

KEMAMPUAN GURU BERSERTIFIKASI DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 MUTIARA KABUPATEN PIDIE

Oleh:

Muhammad Fadhil, Prof. Dr. Murniati AR, M. Pd, Dr. Djailani AR, M. Pd

ABSTRAK

Program sertifikasi guru adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang kemampuan guru yang telah lulus sertifikasi dalam: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Melaksanakan pembelajaran; dan (3) Melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dengan menggunakan metode deskripsif, pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, subjek penelitian guru-guru yang telah lulus sertifikasi dan Kepala Sekolah pada SMA Negeri 1 Mutiara Kabupaten Pidie, analisis data dengan pola kualitatif, penelitian ini menunjukkan hasil: (1) Kemampuan menyusun (RPP) guru-guru yang sudah bersertifikasi sudah cukup baik, mereka menyusun RPP sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan, (2) Kemampuan guru yang bersertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran ternyata cukup baik, mereka mengikuti prosedur pelaksanaan yang ditetapkan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (3) Kemampuan guru bersertifikasi dalam melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran juga sudah baik. Namun demikian meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berkualitas sekolah tetap melakukan berbagai upaya, seperti memanggil para tutor untuk pelatihan menganalisa butir soal, melaksanakan MGMP, mengirim guru untuk mengikuti penataran bidang studi.

Kata kunci: Guru, Sertifikasi, dan Pengelolaan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam era reformasi pendidikan, dimana salah satu isu utamanya adalah peningkatan profesionalisme guru. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam mencapai pendidikan yang lebih berkualitas. Selain itu, pendidikan sebagai sebuah proses selalu berdampak pada sebuah upaya untuk senantiasa memperbaiki agar hasil tersebut menjadi baik. Untuk memperbaiki hasil pendidikan, tentu perlu mengetahui tentang kondisi pendidikan. Memang disadari bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini.

Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Filosofis sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan *knowledge*, *values*, dan *skill*, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orang kedua, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global.

Latar belakang pendidikan seorang guru dari guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar.

Berbicara kompeten adalah berbicara kemampuan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Di mana guru dalam melaksanakan tugasnya tentunya perlu mempersiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran, sehingga apa yang akan disajikan atau dilakukan nantinya terarah kepada tujuan pembelajaran. Menyiapkan perangkat pembelajaran merupakan suatu kewajiban bagi guru dan calon guru, baik yang belum bersertifikasi maupun terlebih-lebih yang sudah.

Sertifikasi bagi para Guru dan Dosen merupakan amanah dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 42) yang “mewajibkan setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya.” Singkatnya adalah, sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru dan dosen sesuai dengan bidang ke ilmuannya masing-masing.

Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, “bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Sedangkan kita lihat dalam pasal 1 ayat (12), “bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.”

Program sertifikasi yang dicanangkan oleh pemerintah pada dasarnya merupakan sebuah program yang lebih mengarah pada upaya peningkatan hasil proses pembelajaran dengan mengkondisikan guru-gurunya sebagai tenaga-tenaga pendidik yang berkompeten terhadap bidangnya. Kompeten dalam hal ini diartikan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru secara profesional dengan langkah-langkah yang strategis. Guru yang layak bersertifikat adalah guru-guru yang mempunyai kemampuan khususnya yang dapat menunjang ketuntasan proses pembelajaran.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Manajemen Pendidikan

Sharma (Usman, 2013:11), membatasi manajemen menjadi: “*management is getting people to do what needs to be done* (manajemen adalah menghasilkan karyawan melaksanakan sesuatu yang dibutuhkan untuk dilakukan)”. Definisi lainnya dari manajemen adalah seperti yang diuraikan oleh Terry (Hasibuan, 2008:2) adalah:

management is distinct process consisting of planing, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources (manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya).

Berdasarkan pendapat di atas, jelas terlihat bahwa manajemen yang baik memerlukan perencanaan yang matang, serta membutuhkan pelaksanaan yang tepat dan membutuhkan juga

kepada evaluasi yang baik. Di samping pengontrolan dan pengawasan.

2. Proses Manajemen Pendidikan

Menurut Mulyasa, (2007:53), mengemukakan bahwa dalam pasal 28 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa: "pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Selanjutnya dalam penjelasan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya sebuah lembaga pendidikan kerap kali dihadapkan pada problem-problem sistem pembelajaran, mulai dari penyiapan sarana dan prasarana, materi, tujuan bahkan sampai pada penyiapan proses.

Dari Sapre (Usman, 2013:6) memberikan rumusan bahwa: "serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi". Meski ditemukan pengertian manajemen atau administrasi yang beragam, baik yang bersifat umum maupun khusus tentang kependidikan, namun secara esensial dapat ditarik benang merah tentang pengertian manajemen pendidikan, bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan; manajemen pendidikan memanfaatkan berbagai sumber daya; dan manajemen pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen sebagai suatu proses sosial, meletakkan bobotnya pada interaksi orang-orang, baik orang-orang yang berada di dalam maupun di luar lembaga-lembaga formal, atau yang berada di atas maupun di bawah posisi operasional seseorang.

3. Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, bagaimana seorang guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar.

Untuk itu, diperlukan upaya untuk mengubah persepsi dan pola pikir guru terhadap tugas tugas pokoknya mengajar menurut Mulyasa (2007:55), yaitu "mengajar bukan semata-mata menyampaikan bahan sesuai dengan urutan buku teks, tetapi yang paling penting bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik sehingga membangkitkan rasa ingin tahunya dan terjadilah proses belajar yang tenang dan menyenangkan". Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar.

Kualitas sekolah dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi bidang lain, serta lulusannya relevan dengan tujuan. Melalui siswa yang berprestasi dapat ditelusuri manajemen sekolahnya, profil gurunya, sumber belajar, dan lingkungannya.

Mulyasa (2011:20), mengatakan bahwa "manajemen pendidikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang."

Untuk itu dalam menjalankan fungsi manajemen pembelajaran guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran utama dalam pengajaran adalah menciptakan model aktivitas pengajaran kuat dan tangguh. Intinya adalah aktivitas pengajaran sebagai penataan lingkungan, pengaturan ruang kelas, yang didalamnya para pelajar dapat berinteraksi dan belajar mengetahui bagaimana

caranya belajar.

4. Proses Manajemen Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses saling berinteraksi antara guru dan siswa, secara sengaja atau tidak sengaja masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang disebut hasil belajar.

Menurut Murniati (2009:37), manajemen merupakan “kegiatan mengatur berbagai sumber daya, baik manusia maupun material, dalam rangka melakukan berbagai kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara optimal”.

Dapat dipahami bahwa pengelolaan ialah menekankan pengaturan orang-orang yang tugasnya mengarahkan usaha ke arah tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain.

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang guru, antara lain: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

5. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.

Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Guru seharusnya dengan melalui pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Untuk menyiapkan guru yang juga manusia berbudaya ini tergantung tiga elemen pokok menurut Pidarta, (2010:26), yaitu:

- a. Orang yang disiapkan menjadi guru ini melalui prajabatan (*initial training*) harus mampu menguasai satu atau beberapa disiplin ilmu yang akan diajarkannya di sekolah melalui jalur pendidikan, paling tidak pendidikan formal.
- b. Guru tidak hanya harus menguasai satu atau beberapa disiplin keilmuan yang harus dapat diajarkannya, ia harus juga mendapat pendidikan kebudayaan yang mendasar untuk aspek manusiawinya.
- c. Pendidikan terhadap guru atau tenaga kependidikan dalam dirinya seharusnya merupakan satu pengantar intelektual dan praktis ke arah karir pendidikan yang dalam dirinya (secara ideal kita harus mampu melaksanakannya) meliputi pematangan.

Hal di atas, menjelaskan bahwa tidak mungkin seseorang dapat dianggap sebagai guru atau tenaga kependidikan yang baik di satu bidang pengetahuan kalau dia tidak menguasai pengetahuan itu dengan baik. Ini bukan berarti bahwa seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan dengan baik dapat menjadi guru yang baik, oleh karena biar bagaimanapun mengajar adalah seni. Tetapi sebaliknya biar bagaimanapun mahirnya orang menguasai seni mengajar (*art of teaching*), selama ia tidak punya sesuatu yang akan diajarkannya tentu ia tidak akan pantas dianggap menjadi guru.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Memahami psikologi pendidikan sangat mempengaruhi kesuksesan pembelajaran peserta didik karena mengetahui aspek kejiwaan peserta didik yang unik dalam proses pembelajaran.

Para pendidik tanpa pengecualian untuk pendidik profesional tetapi seluruh pendidik baik pemula maupun pendidik profesional harus menguasai psikologi pendidikan agar proses pendidikan yang disuguhkan sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Mengetahui perkembangan dan kebutuhan peserta didik akan mengantarkan kesuksesan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi pembelajaran terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal (fisiologis dan psikologis) dan eksternal (lingkungan sosial dan non sosial).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni pendekatan penelitian yang mendeskripsikan hasil penelitian dan mencari makna dibalik fenomena yang ada. Menurut Sukmadinata (2009:8) mengatakan bahwa dasar penelitian kualitatif adalah “konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu”. Sedangkan Danim (2008:24) mengatakan bahwa peneliti kualitatif percaya bahwa “kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka”.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, menurut Sugiyono (2010:120) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci”.

HASIL PEMBAHASAN

1. Kemampuan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pada hakekatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Sehingga perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan laporan.

Menurut Sudjana (2008:61) mengatakan bahwa “perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang”.

Sedangkan menurut Terry (2009:17) “perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencaai tujuan yang digariskan”. Sedangkan perencanaan menurut Bintoro (2007:12) adalah “proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, walau diakui belum maksimal dan sempurna. Untuk itu diperlukan upaya yang lebih dan efektif serta efisien dari segala pihak untuk meningkatkan kemampuan guru bersertifikasi dalam pengelolaan pembelajaran.

2. Kemampuan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang mesti ada dan sangat perlu dilakukan pada setiap lembaga pendidikan, hal ini merupakan suatu ajang untuk melakukan penstanferan nilai; baik itu nilai kognitif, psikomotor, dan juga afektif. Tanpa ada pelaksanaan pembelajaran, mustahil anak didik bisa diukur dan dilihat hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif serta aktif akan mampu memberikan dorongan dan semangat siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka sebagai anak didik. Pengajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung dan dilandasi oleh berbagai dimensi menurut Husaini, (2007:19), yakni: “profesi guru, perkembangan dan pertumbuhan siswa/peserta didik, tujuan pendidikan dan pengajaran, program pendidikan dan kurikulum, perencanaan pengajaran, strategi belajar mengajar, media pengajaran, bimbingan belajar, hubungan antara sekolah dan masyarakat, dan manajemen pendidikan/ kelas”. Oleh karena itu, kemampuan guru yang telah bersertifikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan perencanaan.

3. Kemampuan Melaksanakan Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam setiap proses apapun, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan dan melakukan upaya perbaikan atau solusi terhadap kendala yang dihadapi. Evaluasi merupakan suatu alat tolak ukur untuk melihat kemajuan atau kendala dalam pencapaian.

Memang hal yang menjadi kendala dalam evaluasi biasanya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menentukan teknik dan jenis evaluasi yang cocok untuk diterapkan. Di samping itu juga, kendala biasa yang dijumpai dalam penerapan evaluasi adalah penentuan skor dan tingkat objektivitas penilaian itu sendiri.

Kemampuan guru yang telah bersertifikasi dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan telah tepat dan benar. Efektifitas evaluasi yang diterapkan diharapkan tidak mengalami kendala dalam proses pembelajaran.

Sehingga dengan tidak adanya kendala dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pendidikan secara umum. Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran akan menghambat proses pencapaian target kurikulum dan target pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Kemampuan menyusun (RPP) guru-guru yang sudah bersertifikasi sudah cukup baik, mereka menyusun RPP sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan.
- b. Kemampuan guru yang bersertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran ternyata cukup baik, mereka mengikuti prosedur pelaksanaan yang ditetapkan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku..
- c. Kemampuan guru bersertifikasi dalam lakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran

juga sudah baik. Namun demikian meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berkualitas sekolah tetap melakukan berbagai upaya, seperti memanggil para tutor untuk pelatihan menganalisa butir soal, melaksanakan MGMP, mengirim guru untuk mengikuti penataran bidang studi.

2. Saran

- a. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie selaku stackholder, untuk terus melakukan pembinaan kepada guru-guru yang telah bersertifikasi agar senantiasa meningkatkan kompetensi mereka dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah.
- b. Diharapkan kepada Kepala Sekolah untuk senantiasa memotivasi guru-guru mereka, terlebih lagi guru yang telah bersertifikasi untuk meningkatkan dan memperdalam pengetahuan mereka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan peran dan fungsi mereka sebagai sosok guru.
- c. Diharapkan kepada guru untuk senantiasa melakukan upaya dan mau meningkatkan kompetensi mereka dalam melakukan perubahan-perubahan yang mampu menempatkan mereka sebagai sosok yang profesional dalam bidang mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan, 2010, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Djamarah, S. B, 2008, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usahan Nasional.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Mulyasa, E, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. 5 & 6
-, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. 4
- Hamalik, Oemar, 2009, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu, SP, 2009, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar, 2010, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Murniati, 2009, *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*, Bandung: Cita Pustaka
- Purwanto, Ngalm, 2009, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosda Karya
- Pidarta, Made, 2008, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina, 2011, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Siswanto, HB. 2008. *Pengantar manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara
- Soleh, Hamid, 2012, *Standar Mutu Pendidikan dalam Kelas*, Jakarta: Diva Press.
- Sugyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Slameto, 2008, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) tahun 2013*, Jakarta: 2013
- Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Rosda Karya
- Terry, George R, 2013, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*, Jakarta, Diknas, 2003.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen dan Penjelasannya*, Jakarta, Diknas, 2008
- Usman, Husaini, 2013, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.